

Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto Tahun 1997 – 2020

Chairunisa Aslamiyarti^{1(*)}, Najmi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*charunissa11@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the development of the Sawahlunto Regional General Hospital from 1997 - 2020. This hospital was established in 1915, is still operating and is a cultural heritage building today. The purpose of this study is to describe the developments and changes in the Sawahlunto Regional General Hospital in 1997 – 2020. This study uses a historical research method with several stages. The first stage is heuristics, collecting data sources which are carried out through library research to obtain primary data in the form of archives, documents and photos and obtain secondary data in the form of theses, books and other sources about this hospital. The second stage of source criticism, the authors test the truth of the data found whether the data is valid and can be used. The third stage is interpretation, compiling the data obtained and then analyzing and synthesizing, which is to describe and integrate the data obtained. The fourth stage of historiography, the author writes the results of the research in chronological order to form a scientific thesis. The results of this study are that every year the infrastructure, service performance and income of this hospital have increased. However, income and patients decreased in 2014-2015 when tiered referral policy was issued. The decrease was due to the adaptation of hospital service to the new policy. During the 2020 pandemic, income and patient visits were greatly reduced and decreased compared to previous years. The decrease was because people were afraid to go to the hospital at the beginning of pandemic covid-19.

Keywords: *Institutional History, Development, Sawahlunto Regional General Hospital.*

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto dari tahun 1997 – 2020. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto tahun 1997 – 2020. Rumusan permasalahan dari skripsi ini yaitu: (1). Bagaimana latar belakang berdirinya Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto. (2). Bagaimana perkembangan dan perubahan rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto dari tahun 1997 hingga 2020. (3). Bagaimana peranan rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto terhadap masyarakat dan bagaimana peranan pemerintah dalam melestarikan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto sebagai salah satu warisan budaya nasional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, heuristik yaitu mengumpulkan sumber data yang dilakukan melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan data primer berupa arsip, dokumen dan foto serta mendapatkan data sekunder berupa skripsi, buku dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Tahap kedua, kritik sumber yaitu penulis menguji kebenaran dari data primer dan data sekunder yang ditemukan menggunakan kritik internal dan kritik eksternal, apakah data tersebut valid dan dapat digunakan. Tahap ketiga, interpretasi yaitu penyusunan data yang didapat kemudian dilakukan analisis dan sintesis yaitu menguraikan dan menyatukan data yang diperoleh. Tahap keempat, historiografi yaitu penulis menuliskan hasil penelitian secara kronologis. Hasil penelitian ini menggambarkan

bahwa rumah sakit selalu melakukan peningkatan pada pelayanan rumah sakit yang disesuaikan dengan akreditasi dan tipe serta kedudukan rumah sakit sebagai bangunan cagar budaya. Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto dari tahun 1997 – 2020 mengalami perkembangan dalam aspek fasilitas, sarana prasarana, jumlah pasien, kinerja pelayanan, pendapatan dan sistem pelayanan. Akan tetapi, pendapatan dan pasien menurun pada tahun 2014 – 2015 yaitu saat dikeluarkannya kebijakan rujukan berjenjang. Penurunan tersebut karena adanya adaptasi dari pelayanan rumah sakit terhadap kebijakan baru tersebut. Pada masa pandemi tahun 2020 pendapatan dan kunjungan pasien sangat berkurang dan menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dikarenakan masyarakat takut untuk ke rumah sakit pada awal masuknya Covid-19.

Kata Kunci: Sejarah Lembaga, Perkembangan, Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto.

PENDAHULUAN

Dalam mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan dibutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat yaitu rumah sakit. Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan baik secara perorangan atau menyeluruh yang menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat inap dan rawat jalan (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Pada kota atau daerah diperlukan sebuah fasilitas rumah sakit untuk menjamin kesehatan masyarakatnya seperti Rumah Sakit Umum Daerah. Salah satu Rumah Sakit Umum Daerah yang ada di Sumatera Barat ialah Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto. Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto sudah berdiri sejak tahun 1915 pada masa penjajahan Belanda. Adanya perusahaan tambang batu bara di Sawahlunto mendasari dibangunnya sebuah rumah sakit umum di Sawahlunto (Adduroral Muntatsiroh, hlm 48). Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto pada awalnya dibentuk oleh pemerintah Belanda yaitu untuk memenuhi kebutuhan kesehatan para pekerja tambang yang terluka dan sakit (Erwiza Erman, hlm 94). Rumah Sakit Tambang ini didirikan karena pekerjaan tambang yang berbahaya dan jika ada buruh tambang yang mengalami kecelakaan kerja maka dapat segera dirawat di rumah sakit ini (M. Kasim, hlm 8). Rumah sakit untuk para pekerja tambang ini didirikan pada akhir abad ke-19 dengan fasilitas yang cukup baik, dari fasilitas ruangan hingga tenaga medisnya. Dokter di rumah sakit ini juga didatangkan dari Belanda dan Kota lainnya di Indonesia (Yenny Narni, 95-100).

Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto merupakan satu-satunya rumah sakit yang ada di Kota Sawahlunto. Rumah sakit ini dikelola oleh Pemerintah Kota Sawahlunto dan terakreditasi utama dengan status kelas C. Pelayanan rumah sakit umum daerah Sawahlunto terdiri dari pelayanan medis, pelayanan instalasi rawat jalan, pelayanan instalasi gawat darurat, pelayanan instalasi rawat inap, pelayanan instalasi rawat intensif, pelayanan bedah sentral, pelayanan spesialisik anasthesi, pelayanan penunjang medis, pelayanan administrasi manajemen dan pelayanan kesehatan lainnya (Profil RSUD Sawahlunto, 2015-2020). Sebagai fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut di wilayah Kota Sawahlunto, rumah sakit umum daerah Sawahlunto melayani pasien rujukan dari seluruh

puskesmas dan fasilitas kesehatan tingkat pertama lainnya yang ada di Kota Sawahlunto serta menerima pasien rujukan yang berasal dari fasilitas kesehatan luar Kota Sawahlunto (Profil RSUD Sawahlunto 2016, 2016). Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto ini pernah menjadi rumah sakit termodern dan terbesar di Sumatera Tengah pada masa penjajahan Belanda, tetapi pada saat ini hanya berstatus rumah sakit dengan kelas C. Seharusnya rumah sakit ini bisa memiliki status kelas A atau B (Yuristia mega, 2004). Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto masih aktif beroperasi hingga saat ini. Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto tentunya mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun non fisik dari tahun ke tahunnya, begitu juga dengan perkembangan rumah sakit dalam berbagai aspek seperti kinerja pelayanan kesehatan, tenaga medis dan non medis, sarana dan prasarana, serta pasiennya (Hanriagus yusa, 2021). Kajian terdahulu yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian sejarah dalam skripsi yang dilakukan oleh Yuristya Mega (2004) yang berjudul Rumah Sakit Umum Sawahlunto 1950 – 2002.

Penelitiannya mendeskripsikan dinamika rumah sakit umum Sawahlunto yang memfokuskan pada perkembangan dan perubahan kelas Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto sejak belum mempunyai kelas hingga menjadi kelas C. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu pada batasan temporal (tahun kajian) dan peneliti lebih menekankan perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto sejak ia ditetapkan sebagai warisan budaya dalam aspek perkembangan sarana prasarana, aspek ketenagakerjaan, aspek kinerja pelayanan serta peran pemerintah dalam melestarikan rumah sakit sebagai fasilitas daerah sekaligus warisan budaya (Yuristya Mega, 2004). Selanjutnya penelitian oleh M. Kasim R.M yang berjudul Sejarah Rumah Sakit Umum Kota Sawahlunto dari Tahun 1894 Sampai Pada Tahun 2001. Panelitiannya mengkaji mengenai perkembangan rumah sakit dari tahun 1894 hingga tahun 2001 dan penelitiannya lebih fokus mengkaji mengenai gambaran dokter-dokter yang pernah bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto. Perbedaan penelitian yang dilakukan M. Kasim R.M dengan peneliti yaitu adanya perbedaan masa temporal (tahun kajian), selain itu peneliti lebih memfokuskan pada perkembangan rumah sakit di tahun 1997-2020 pada berbagai aspek seperti perkembangan rumah sakit, sarana dan prasarana, fasilitas dan peralatan kesehatan hingga perkembangan peningkatan kualitas dalam pelayanannya serta peranan dan eksistensi rumah sakit sebagai bangunan cagar budaya.

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang No.44 tahun 2009). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, diantaranya mendirikan fasilitas umum di bidang layanan kesehatan. Secara garis besar rumah sakit memberikan pelayanan berupa pelayanan medik, penunjang medik, rehabilitasi medik, dan pelayanan perawatan sebagai system pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Berbagai pelayanan tersebut diselenggarakan melalui unit gawat darurat, rawat jalan dan rawat inap (Susatyo Herlambang, 2016, hlm 33). Cagar budaya adalah warisan budaya yang memiliki sifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan baik di darat dan/atau di

air yang harus dilestarikan keberadaannya karena bernilai sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-Undang No 11 tahun 2010). Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto sebagai lembaga pelayanan kesehatan masyarakat yang disatu sisi juga sebagai bangunan cagar budaya yang harus terus dilestarikan dan beroperasi hingga saat ini sebagai sebuah rumah sakit daerah (Neneng kartiwi, 2011). Urgensi dari penelitian ini yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto sebagai fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang masih berfungsi meskipun sudah melewati berbagai masa. Rumah sakit telah melalui perjalanan yang panjang. Rumah sakit ini tidak lepas dari perkembangan berbagai aspek baik secara fisik atau non fisik seperti sarana prasarana, tenaga medis dan non medis, system pelayanan, infrastruktur dan lainnya.

Penelitian mengenai Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto di tahun 1997-2020 tidak pernah dilakukan sebelumnya. Karena itu penelitian mengenai rumah sakit ini penting dilakukan. Tidak hanya itu, rumah sakit yang juga merupakan bangunan cagar budaya memberikan nilai sejarah tersendiri pada rumah sakit ini. Fokus penelitian ini yaitu perkembangan dan perubahan yang terjadi pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto yang mencakup perkembangan tenaga medis & non-medis, pelayanan kesehatan, sarana & prasarana, bangunan fisik, serta berbagai perkembangan yang terjadi di rumah sakit dari tahun 1997 hingga 2020. Selain itu, penulis juga memfokuskan pada peranan rumah sakit ini dan kontribusi pemerintah dalam mengembangkan rumah sakit sebagai lembaga kesehatan dan sebagai bangunan cagar budaya. Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah dan memperluas pemahaman mengenai perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto dalam perspektif sejarah, menambah pengetahuan, literature dan kajian mengenai perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto serta sebagai objek studi lanjutan yang berkaitan dengan sejarah dalam ruang lingkup lembaga kesehatan untuk masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Metode sejarah memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1997, hlm 32). Tahap pertama dari penelitian ini yaitu heuristik. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam tahap ini sumber dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi lapangan (Gottschalk, 1997). Dalam studi kepustakaan, penulis mengumpulkan data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, penulis mencari arsip, dokumen dan foto yang bisa didapatkan langsung dari pihak Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto. Arsip dan dokumen dapat berupa laporan-laporan rumah sakit setiap tahunnya. Untuk mendapatkan data sekunder, penulis mencari dan mengumpulkan sumber seperti skripsi yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu dan buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber sekunder ini diperoleh dari perpustakaan kampus, perpustakaan daerah, dan media internet seperti ebook dan google cendekia.

Dalam studi lapangan, peneliti bisa mendapatkan sumber langsung turun ke lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan terkait dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak rumah sakit yang mengetahui perkembangan rumah sakit ini. Tahap kedua yaitu kritik sumber. Pada tahap ini penulis mencari nilai kebenaran sumber data yang diperoleh karena tentu tidak semuanya dapat diterima, karena itu dibutuhkan adanya kritik terhadap data-data yang telah berhasil didapatkan. penulis menguji kebenaran data yang ditemukan apakah data tersebut valid dan dapat digunakan. Kritik ini dapat dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal (Gottschalk, 1997). Tahap selanjutnya yaitu interpretasi. Pada tahap ini data yang didapatkan kemudian disusun dan ditempatkan dalam sebuah urutan. Tahapan ini terbagi jadi dua yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, pada tahap ini peneliti menguraikan data-data yang telah didapatkan. Sintesis berarti menyatukan, setelah seluruh sumber yang diurai pada tahap analisis menghasilkan fakta selanjutnya peneliti melakukan penyatuan fakta (Kuntowijoyo, 1999, hlm 100). Tahap terakhir yaitu historiografi. Dalam tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian mengenai perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto secara kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto Dari Tahun 1997 sampai Tahun 2020

Ombilinmijnen Hospitaal merupakan pusat pelayanan kesehatan yang didirikan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1915 (Andi Asoka, 2005, hlm 42). Berdasarkan keputusan menteri kesehatan No. 481/Menkes/SK/V/1997 rumah sakit umum daerah Sawahlunto berubah dari kelas D menjadi kelas C. Pada tahun 2007 Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto ditetapkan dan dimasukkan dalam cagar budaya berdasarkan SK Penetapan SK WAKO NO 84 Tahun 2007 (Rumah Sakit Umum Daerah). Rumah sakit ini pada tahun 2007 hingga 2020 berstatus rumah sakit dengan kelas C dan terakreditasi utama. Rumah sakit ini memiliki fungsi sesuai dengan Undang-undang no 44 pasal 4. Fungsi rumah sakit ini yaitu menyelenggarakan pelayanan pengobatan serta pemulihan kesehatan berdasarkan standar pelayanan rumah sakit, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan individu melalui pelayanan kesehatan yang paripurna sesuai kebutuhan medis, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia untuk peningkatan kemampuan dalam memberikan pelayanan kesehatan, penyelenggaraan penelitian dan pengembangan teknologi dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan mempertimbangkan etika ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan (Profil RSUD Sawahlunto, 2019, hlm 5-6). Rumah sakit ini dipimpin oleh seorang direktur. Sejak tahun 2007 hingga 2020 Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto sudah 7 kali berganti pimpinan (direktur), berikut direktur yang pernah memimpin RSUD Sawahlunto:

Tabel 1. Data Pimpinan Direktur RSUD Sawahlunto 2007-2020

No.	Tahun	Direktur
1.	2007 – 2010	drg. Ernovia, M.Kes
2.	2010 – 2013	dr. Herlin Sridiani
3.	2013 – 2015	dr. Al Ansari
4.	2015 – 2017	dr. Herijon, M.Kes
5.	2017 – 2019	dr. Lusi Dewina
6.	2019 – 2020	dr. Ardinof, Sp.P
7.	2020 – Sekarang (2021)	dr. Ardian Amri MARS

Sumber: Profil RSUD Sawahlunto 2020 (BLUD RSUD Kota Sawahlunto)

Direktur memiliki staff yang berada dibawah kepemimpinannya. Di bawah kepemimpinan direktur yaitu kepala bagian tata usaha. Kepala bagian tata usaha bertanggung jawab kepada direktur. Kepala bagian tata usaha bertugas untuk mengelola penyusunan program kerja, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, dokumen administrasi, menyelenggarakan kegiatan hukum yang menyangkut rumah sakit dan sebagainya (Profil RSUD Sawahlunto 2015). Kepala bagian tata usaha membawahi tiga kepala sub bagian yaitu sub bagian administrasi umum, sub bagian kepegawaian dan pengembangan SDM, dan sub bagian administrasi keuangan. Selanjutnya, kepala bidang perencanaan dan pengembangan rumah sakit. Kepala bidang perencanaan dan pengembangan rumah sakit ini bertanggung jawab kepada direktur dan bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan bidang perencanaan dan pengembangan rumah sakit.

Kepala bidang perencanaan dan pengembangan ini membawahi dua seksi yaitu seksi perencanaan dan pelaporan serta seksi pemasaran dan humas. Selanjutnya, kepala bidang pelayanan kesehatan. Kepala bidang pelayanan kesehatan bertanggungjawab kepada direktur dan bertugas menyelenggarakan pengelolaan kegiatan pelayanan medis, pelayanan keperawatan dan pengendalian mutu pelayanan kesehatan. Kepala bidang pelayanan kesehatan membawahi dua seksi yaitu seksi pelayanan medis dan seksi keperawatan. Selanjutnya, kepala bidang rekam dan penunjang medis. Bidang rekam dan penunjang medis bertanggungjawab kepada direktur dan bertugas untuk mengelola kefarmasian, alat kesehatan, alat medis, laboratorium serta melakukan pencatatan dan pelaporan rekam medis. Kepala bidang rekam dan penunjang medis membawahi dua seksi yaitu seksi rekam medis dan penunjang medis. (Profil RSUD Sawahlunto 2016, 2016, hlm 15-20). Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto selama kurang lebih 10 tahun terakhir cukup pesat perkembangannya. Perkembangan tersebut meliputi struktur organisasi, jenis pelayanan, tenaga kerja medis dan non-medis. Untuk perkembangan sarana dan prasarana lebih banyak perkembangan pada alat kesehatan. Hal tersebut dikarenakan rumah sakit mendapat bantuan dari DAK (Dana Alokasi Keuangan) (Hanriagus Yusa, 2021).

Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto tidak banyak melakukan penambahan bangunan fisik, tetapi rumah sakit ini selalu melakukan pemeliharaan fisik. Pemeliharaan fisik rumah sakit ini seperti perbaikan pada sarana yang rusak. Rumah sakit juga melakukan

pemeliharaan fisik sesuai standar akreditasi, misalnya penambahan wastafel, pembentukan ruang tunggu di ICU dsb. Rumah Sakit Umum Sawahlunto lebih memanfaatkan bangunan lama daripada membangun bangunan baru. Penambahan penambahan alat kesehatan dan sarana prasarana di rumah sakit ini selalu mendapatkan bantuan dari DAK setiap tahunnya (Hanriagus Yusa, 2021). Pembaruan atau penambahan alat kesehatan dan sarana prasarana ini sesuai dengan tipe rumah sakit (Tipe C). Penambahan alat kesehatan ini selalu disesuaikan dengan urgensi dan keperluan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto. (Profil RSUD Sawahlunto 2018, 2018, hlm 12). Dalam berbagai aspek, Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya perkembangan dari aspek tenaga medis & non-medis, pelayanan kesehatan serta sarana dan prasarana. Dalam rumah sakit umum daerah Sawahlunto tenaga medis dan non-medis yang dimaksud yaitu seluruh pegawai rumah sakit umum daerah Sawahlunto baik pegawai negeri sipil maupun pegawai kontrak dengan berbagai tingkat pendidikan sesuai pekerjaannya (Profil RSUD Sawahlunto 2016, hlm 10).

Tahun 2015 terdapat 385 orang pegawai ketenagakerjaan di rumah sakit umum daerah Sawahlunto dan 268 diantaranya merupakan pegawai negeri sipil dan sisanya adalah pegawai kontrak. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 378 pegawai ketenagakerjaan yang ada di rumah sakit umum daerah Sawahlunto, yang meliputi 253 orang tenaga pegawai negeri sipil dan 125 orang tenaga kontrak. Tahun 2017 tenaga kerja medis dan non medis tercatat sebanyak 409 orang dengan meliputi 228 orang tenaga PNS dan 181 orang tenaga kontrak. Pada tahun 2018, tenaga kerja medis dan non medis di RSUD Sawahlunto terdapat 395 orang pegawai yang meliputi 214 orang tenaga PNS dan 181 orang tenaga kontrak. Pada tahun 2019, tenaga kerja medis dan non medis yang ada di RSUD Sawahlunto terdapat sebanyak 404 orang pegawai dan diantaranya ada sebanyak 225 orang tenaga kerja PNS dan 179 orang tenaga kontrak. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 425 orang tenaga medis dan non medis di RSUD Sawahlunto dan diantaranya sebanyak 224 pegawai dengan status PNS dan 201 orang tenaga kontrak. (Profil RSUD Sawahlunto 2015-2020, 2015, hlm 30-40).

Tabel 2. Data Tenaga Medis dan Non Medis RSUD Sawahlunto 2015-2020

No	Tahun	Tenaga Kerja Rsud Sawahlunto		
		Tenaga Kerja Pns	Tenaga Kerja Kontrak	Jumlah
1.	2015	268	117	385
2.	2016	253	125	378
3.	2017	228	181	409
4.	2018	214	181	395
5.	2019	225	179	404
6.	2020	224	201	425

Sumber: Profil RSUD Sawahlunto 2015- 2020

Kinerja pelayanan kesehatan di rumah sakit umum daerah Sawahlunto dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, indicator rumah sakit, survey kepuasan pelanggan, data pengunjung rumah sakit, dan kondisi keuangan rumah sakit (Profil RSUD Sawahlunto 2020). Ada beberapa indicator rumah sakit yang merupakan bentuk dari capaian pelayanan kesehatan. Indicator rumah sakit tersebut menjadi data penunjang untuk membuat perencanaan rumah sakit di setiap tahunnya. Terdapat beberapa indicator pelayanan rumah sakit yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat pemanfaatan, mutu dan efisiensi pelayanan rumah sakit tersebut. Indicator tersebut yaitu BOR (Bed Occupancy Ratio), LOS (Average Length Of Stay), TOI (Turn Over Interval), BTO (Bed Turn Over), GDR (Gross Death Rate), NDR (Net Death Rate) (Profil RSUD Sawahlunto 2020, 2020, hlm 40-41). Berikut beberapa indicator yang menggambarkan capaian pelayanan kesehatan yang dilihat dari beberapa indicator seperti yang sudah dijelaskan diatas dari tahun 2016 hingga 2020.

Tabel 3. Data Indikator Pelayanan Rumah Sakit Tahun 2015 - 2020

NO	TAHUN	BOR	LOS	TOI (Hari)	BTO (kali)	NDR (perseribu)	GDR (persen)
1.	2015	40,13 %	4	5	44	1,39%	3,09%
2.	2016	38,36%	4	5	41	3,71%	1,51%
3.	2017	38,74 %	5	5	41	1,47%	3,30%
4.	2018	33,43 %	5	7	36	3,1	1,4
5.	2019	30%	4	7	35	1,295%	3%
6.	2020	17%	4	15	20	3%	6%

Sumber: Profil RSUD Sawahlunto Tahun 2015-2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Bed Occupancy Ratio di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto dalam enam tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan tersebut dikarenakan adanya kebijakan regionalisasi. Kebijakan regionalisasi rujukan merupakan aturan system rujukan dengan adanya batasan wilayah administrasi daerah yang berdasarkan pada kemampuan medis, fasilitas pelayanan dan fasilitas penunjang kesehatan serta ketersediaan sumber daya manusia. Selain itu, pada tahun 2020 Bed Occupancy Ratio sangat menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal itu disebabkan adanya pandemi covid-19 (Profil RSUD Sawahlunto 2015-2020).

Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto wajib melakukan survey kepuasan pelanggan atau masyarakat minimal satu kali dalam setahun (Hanriagus Yusa, 2021). Dari hasil survey kepuasan pelanggan di tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepuasan pelanggan terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit umum daerah Sawahlunto adalah 94,46% (puas) terhadap kinerja pelayanan rumah sakit umum daerah Sawahlunto. Dari hasil survey kepuasan pelanggan di tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepuasan pelanggan terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit umum daerah Sawahlunto adalah 94,26% (puas) terhadap kinerja pelayanan rumah sakit umum daerah Sawahlunto. Dari hasil survey kepuasan pelanggan di tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa

rata-rata kepuasan pelanggan terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit umum daerah Sawahlunto adalah 94,61% (puas) terhadap kinerja pelayanan rumah sakit umum daerah Sawahlunto. Pada tahun 2019 rata-rata kepuasan pelanggan terhadap kinerja pelayanan rumah sakit umum daerah Sawahlunto adalah 82,15%. Pada tahun 2020 rata-rata kepuasan pelanggan terhadap kinerja pelayanan rumah sakit umum daerah Sawahlunto adalah 80,59%.(Profil RSUD Sawahlunto 2016-2020, hlm 50-52)

Tabel 4. Data Survey Kepuasan Pelanggan RSUD Sawahlunto 2016-2020

No.	Tahun	Hasil Survey
1.	2016	94,46%
2.	2017	94,26%
3.	2018	94,61%
4.	2019	82,15%
5.	2020	80,59%

Sumber: Profil RSUD Sawahlunto
(Survey Kepuasan Masyarakat) Tahun 2016-2020

Pengunjung rumah sakit umum daerah Sawahlunto dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pasien rawat jalan dan rawat inap. Pasien rawat jalan kebanyakan didominasi oleh pasien yang berasal dari dalam Kota Sawahlunto dan sedikit pasien yang berasal dari luar kota seperti Batusangkar dan Sijunjung (Profil RSUD Sawahlunto 2015-2020). Berikut data pengunjung atau pasien rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto,

Tabel 5. Pasien / Pengunjung Rawat Jalan RSUD Sawahlunto Tahun 2016 - 2020

Tahun	Dalam Kota	Luar Kota	Total
2016	40.837	9.007	49.844
2017	43.292	8.734	52.026
2018	43.996	8.464	52.460
2019	45.291	10.225	55.516
2020	29.927	7.266	37.193

Sumber: Profil RSUD Sawahlunto Tahun 2016 - 2020

Tabel 6. Pasien / Pengunjung Rawat Inap RSUD Sawahlunto Tahun 2016 - 2020

Tahun	Dalam Kota	Luar Kota	Total
2016	4.170	1.386	5.556
2017	4.250	1.318	5.568
2018	3.601	1.302	4.909
2019	3.470	1.241	4.711
2020	2.182	593	2.775

Sumber: Profil RSUD Sawahlunto Tahun 2016 - 2020

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam berkembangnya RSUD Sawahlunto. Sebagai rumah sakit daerah fasilitas sarana dan prasarana RSUD Sawahlunto cukup baik dan lengkap. Dari awal didirikan sarana dan prasarana RSUD Sawahlunto terus berkembang dari waktu ke waktu (Profil RSUD Sawahlunto 2015, 2015, hlm 15-20). Sarana dan prasarana di RSUD Sawahlunto terdiri dari Instalasi gawat darurat (IGD), instalasi rawat jalan, instalasi rawat inap, intensif care unit (ICU), instalasi bedah sentral, instalasi/peunjang medis dan non medis. Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu unit pelayanan terdepan di RSUD Sawahlunto yang memberikan pelayanan pada pasien gawat darurat. Instalasi gawat darurat ini buka 24 jam setiap harinya dan memiliki tujuan tercapainya pelayanan kesehatan yang optimal pada pasien sehingga dapat mencegah resiko terjadinya kecacatan dan kematian. Layanan pendukung atau penunjang medis instalasi gawat darurat seperti laboratorium, unit transfuse darah, radiologi, apotik dan administrasi pelayanan kesehatan lainnya berada berdekatan dengan instalasi gawat darurat (Profil RSUD Sawahlunto 2015, 2015).

Instalasi rawat jalan merupakan pelayanan kesehatan dimana pasien tidak perlu menginap di rumah sakit. Instalasi rawat jalan termasuk indicator penting di rumah sakit umum daerah Sawahlunto sebagai layanan kesehatan tingkat lanjut dan penanganan oleh dokter spesialis. Instalasi rawat jalan rumah sakit umum daerah Sawahlunto merupakan poliklinik yang memberikan pelayanan seperti observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medic, serta pelayanan kesehatan lainnya. Terdapat beberapa poliklinik spesialis di instalasi rawat jalan rumah sakit umum daerah Sawahlunto yaitu poliklinik umum, poliklinik gigi dan mulut, poliklinik penyakit dalam, poliklinik kebidanan dan kandungan, poliklinik anak, poliklinik paru, poliklinik mata, poliklinik THT, poliklinik bedah, poliklinik jantung dan pembuluh darah, poliklinik syaraf, medical check-up, serta poliklinik cemara yang merupakan poliklinik khusus bagii pasien dengan ketergantungan narkoba dan pencegahan HIV-AIDS (Profil RSUD Sawahlunto 2018, 2018). Instalasi rawat inap di rumah sakit umum daerah Sawahlunto adalah pelayanan kesehatan dalam upaya penyembuhan pasien melalui pengobatan yang dilakukan di ruang rawat inap. Rumah sakit umum daerah Sawahlunto selalu memberikan fasilitas terbaik yang dapat memberikan kepuasan kepada pasien karena ruang rawat inap yang nyaman dan aman merupakan faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan pasien (Profil RSUD Sawahlunto 2017, 2017, hlm 23-25).

Intensif care unit, ruang ICU atau intensif care unit di rumah sakit umum daerah Sawahlunto adalah unit pelayanan rawat inap yang memberikan perawatan khusus pada pasien yang memerlukan perawatan intensif, mengalami gangguan kesadaran, mengalami serangan penyakit akud dan gangguan pernafasan. Ruangan ICU di rumah sakit umum daerah Sawahlunto memiliki 5 tempat tidur untuk pasien. Instalasi bedah sentral, merupakan system pelayanan kesehatan di rumah sakit umum daerah Sawahlunto yang memberikan tindakan pembedahan terhadap pasien. Tindakan pembedahan yang diberikan yaitu untuk kasus-kasus bedah terencana dan bedah darurat. Instalasi bedah sentral di rumah sakit umum daerah Sawahlunto buka selama 24 jam, hal tersebut dilakukan agar bisa

memberi pelayanan terbaik bagi pasien. Instalasi bedah sentral di rumah sakit umum daerah Sawahlunto memiliki kamar operasi bedah umum, kamar operasi khusus mata dan kamar operasi khusus kebidanan (Profil RSUD Sawahlunto 2020, 2020). Instalasi unit penunjang medis dan non medis, selain sarana dan prasarana utama di rumah sakit umum daerah Sawahlunto juga terdapat fasilitas penunjang medis dan non medis yang menunjang pelayanan kesehatan pasien. Beberapa instalasi unit penunjang medis dan non medis yang terdapat di rumah sakit umum daerah Sawahlunto yaitu, apotek, laboratorium, radiologi, fisioterapi, instalasi gizi, unit transfuse darah / bank darah, hemodialisa (cuci darah), instalasi pemeliharaan sarana rumah sakit, unit pencucian linen rumah sakit (laundry). (Profil RSUD Sawahlunto 2020, 2020, hlm 19-28).

2. Peranan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto Bagi Masyarakat Setempat

Rumah sakit umum daerah Sawahlunto memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai daerah. Rumah sakit umum daerah Sawahlunto memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan dalam upaya penyembuhan kepada masyarakat (Hanriagus Yusa, 2021). Dikarenakan rumah sakit umum daerah Sawahlunto merupakan satu-satunya rumah sakit di Sawahlunto maka masyarakat sangatlah membutuhkan peranan dari rumah sakit ini dan menjadikannya sebagai pilihan untuk melakukan upaya penyembuhan dan pengobatan. Rumah sakit umum daerah Sawahlunto sangat berperan penting bagi masyarakat dari awal didirikannya. Pada masa penjajahan Belanda, rumah sakit ini sangat memiliki peran dalam melayani dan mengobati para pekerja tambang dan masyarakat tambang di Sawahlunto (erwiza erman, 1997). Pada saat rumah sakit masih dengan tipe D ada keterbatasan sarana dan prasarana yang mengharuskan rumah sakit ini merujuk pasien ke rumah sakit lainnya yang lebih lengkap. Setelah kelas rumah sakit berubah dari D ke kelas C tentunya hal tersebut memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat Sawahlunto, dengan meningkatnya kelas rumah sakit menjadi tipe C maka pelayanannya meningkat juga, seperti peningkatan terhadap sarana prasarana serta tenaga medis dan non medis (Yuristya, 2004, hlm 59 – 60).

Jika masyarakat Sawahlunto berobat di puskesmas terdekat biasanya puskesmas akan memberi rujukan untuk melanjutkan upaya pengobatan ke Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto ini. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Peralatan dan pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto lebih lengkap daripada puskesmas terdekat (Kasim RM, 2001). Masyarakat menjadi sangat terbantu dengan adanya rumah sakit umum daerah Sawahlunto maka masyarakat tidak perlu dirujuk ke rumah sakit diluar daerah. Selain sebagai rumah sakit rujukan dari puskesmas di Kota Sawahlunto, masyarakat memilih RSUD Sawahlunto untuk mendapatkan pelayanan kesehatan karena berada dekat dengan tempat tinggal masyarakat (Yuristia Mega, 2004). Pelayanan di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto cukup bagus dan memuaskan bagi masyarakat setempat. Masyarakat tidak merasakan kesulitan dalam berbagai proses administrasi yang ada di rumah sakit. Masyarakat juga merasakan bahwa sarana dan prasarana di rumah sakit ini cukup lengkap, tetapi masih ada

beberapa alat yang belum ada untuk menunjang kesembuhan pasien di rumah sakit yang mengharuskan pasien dirujuk ke rumah sakit yang lebih lengkap di luar kota.

3. Peranan Pemerintah Dalam Melestarikan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto Sebagai Warisan Budaya

Rumah sakit umum daerah Sawahlunto merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda yang masih berdiri dan digunakan sampai saat ini. Rumah sakit umum daerah Sawahlunto termasuk kedalam cagar budaya karena merupakan warisan budaya nasional (Neneng Kartiwi, 2011). Bangunan-bangunan tua baik yang masih digunakan ataupun yang sudah tidak terpakai lagi adalah sebuah warisan kota yang tidak ternilai harganya. Sadar akan hal tersebut pemerintah daerah pun telah melakukan berbagai upaya untuk melindungi dan melestarikannya karena warisan tersebut melambangkan sebuah karakter sejarah kota Sawahlunto. Di kota Sawahlunto sampai saat ini masih bisa dilihat persebaran bangunan-bangunan dengan desain bangsa Belanda (Herwandi, 2007, hlm 8-9). Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikan bangunan peninggalan Belanda tersebut termasuk Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto, dilakukan inventarisasi dan pendokumentasian bangunan serta sosialisasi mengenai pentingnya bangunan tersebut. Sejak tahun 2002 sudah dilakukan pendokumentasian dan identifikasi terhadap bangunan-bangunan tua peninggalan Belanda tersebut (Gede budi suprayoga, 2018).

Pada tahun 2005 dilakukan kerjasama dengan Balai Pelestarian dan Perlindungan Peninggalan Purbakala (BP3) Wilayah Sumbar-Riau & Kepri, kantor pariwisata Kota Sawahlunto melakukan kajian akademis dengan membuat rancangan peraturan daerah mengenai perlindungan terhadap bangunan-bangunan cagar budaya dan pada tahun 2006 ditetapkan dan dikeluarkan surat keputusan oleh Walikota Sawahlunto no.109/2006 tentang penetapan bangunan, gedung, kompleks bangunan, situs dan fitur benda budaya (Surat Keputusan Walikota Sawahlunto No.109/2006). Dalam melestarikan berbagai bangunan bersejarah di Kota Sawahlunto, pemerintah melakukan sosialisasi dan pemahaman mengenai pentingnya warisan sejarah dan budaya kepada masyarakat. Pemerintah memberikan penyuluhan dan diskusi-diskusi yang diadakan dua kali dalam setahun. Biasanya sosialisasi atau penyuluhan ini dilakukan di Kantor Peninggalan bersejarah Kota Sawahlunto dan di Museum Goedang Ransoem (Herwandi, 2007, hlm 10). Karena Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto masih berada dibawah naungan Pemerintah Daerah, secara tidak langsung kedua belah pihak hanya perlu melakukan koordinasi satu sama lain tanpa perlu adanya MOU lagi. Rumah sakit hanya perlu melakukan koordinasi antara Direktur rumah sakit, Dinas Kesehatan, dan Kepala Dinas Permuseuman karena keberadaannya sama dibawah Walikota Sawahlunto (Hanriagus Yusa, 2021).

Bentuk koordinasi antara pemerintah daerah dengan rumah sakit dapat dilihat pada saat Dinas Kebudayaan, Permuseuman dan Peninggalan Bersejarah Kota Sawahlunto (DKP2B) ingin mendaftarkan rumah sakit ini di UNESCO. Beberapa bangunan RSUD Sawahlunto dan area rumah sakit ingin dimasukkan ke UNESCO. Untuk itu pihak DKP2B Kota Sawahlunto menjadikan area rumah sakit sebagai zona merah. Zona merah ini berarti rumah sakit tidak boleh diubah bentuk aslinya (Herwandi, 2007). DKP2B

mengkoordinasikan kepada RSUD Sawahlunto bahwa bangunan rumah sakit tidak boleh diperbarui atau direhab bentuk fisiknya. Bangunan rumah sakit tidak boleh diubah bentuk luarnya, tetapi bentuk dalam bangunan tidak apa-apa untuk diubah. Pihak rumah sakit tentunya harus mengikuti aturan dari pemerintah dan DKP2B. Sebagai bangunan peninggalan Belanda dan warisan budaya, maka rumah sakit harus menjaga bentuk asli dari bangunan ini. Apabila rumah sakit ingin melakukan pembangunan fisik dan pemeliharaan ruangan maka pihak rumah sakit akan berkonsultasi kepada pihak DKP2B agar tidak ada kesalahan dan perubahan yang mempengaruhi bangunan peninggalan Belanda ini.

KESIMPULAN

Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto selama kurang lebih 10 tahun terakhir cukup pesat perkembangannya. Perkembangan tersebut meliputi struktur organisasi, jenis pelayanan. Untuk perkembangan sarana dan prasarana lebih banyak perkembangan pada alat kesehatan dibanding infrastruktur. Pasien, pendapatan, dan pelayanan rumah sakit selalu mengalami peningkatan. Tetapi rumah sakit mengalami penurunan dari aspek jumlah kunjungan pasien dan pendapatan pada saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia tahun 2020 dan saat adanya kebijakan rujukan berjenjang yang mengharuskan rumah sakit beradaptasi terhadap kebijakan baru tersebut di tahun 2014. Bagi masyarakat Sawahlunto mereka sangat terbantu dengan adanya rumah sakit ini karena mempermudah masyarakat karena lebih efektif, hemat biaya dan hemat waktu. Masyarakat merasakan pelayanan dan fasilitas rumah sakit yang baik dan cukup lengkap. Pemerintah daerah juga menjalin kerjasama dengan Rumah Sakit Umum Daerah melalui Balai Pelestarian dan Perlindungan Peninggalan Purbakala. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikan Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto, dilakukan inventarisasi dan pendokumentasian bangunan serta sosialisasi mengenai pentingnya bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian kesehatan Republik Indonesia, (2011), Definisi rumah sakit.

Neneng Kartiwi, dkk. Data Cagar Budaya Kota Sawahlunto Tahun 2011. Laporan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sawahlunto dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2011.

Pemerintah RI. Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pemerintah RI. UU RI No 44 tahun 2009. Rumah sakit, pasal 4 & 5.

Pemerintah Sawahlunto. Surat Keputusan Walikota Sawahlunto No.109/2006.

Asoka, Andi, et. al. 2005. Sawahlunto Dulu, Kini dan Esok Menyongsong Kota Wisata TambangYang Berbudaya. Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas dan Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Sawahlunto Sumatera Barat.

Erman, Erwiza, et. al. lorong lorong kelam perantaraan. Jakarta: Pemerintah Kota Sawahlunto.

- Gottchalk, Louis. 1997. Mengerti sejarah. Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia.
- Herlambang, Susatyo. 2016. Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit. Yogyakarta: Gosen Publishing.
- Kuntowijoyo, 1999. Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta : bentang budaya.
- Muntatsiroh, Adduroral. 2002. Surga di Kota Tambang Batubara Sawahlunto. Mediaguru.
- RSUD Sawahlunto. 2015 - 2020. Profil RSUD Sawahlunto Tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020. BLUD RSUD Sawahlunto.
- Yenny, Narny. 2015. Sawahlunto: Perjalanan Ke Masa Lalu. Pemerintah Kota Sawahlunto dan Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman.
- Herwandi. 2007. Sawahlunto dan Malaka: Kerjasama Kota Kembar dalam Bidang Pengelolaan Sumberdaya Budaya. Laporan Penelitian. Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Mega, Yuristya. 2004. Rumah Sakit Umum Sawahlunto 1950-2002. Skripsi. Padang: Fakultas sastra, Universitas Andalas.
- RM, M Kasim. Sejarah Rumah Sakit Umum Kota Sawahlunto dari Tahun 1894 sampai pada Tahun 2001. Laporan Penelitian. Sawahlunto.
- Suprayoga, Gede Budi. 2018. Identitas Kota Sawahlunto Paska Kejayaan Pertambangan Batu Bara. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 19. Bandung.
- Wawancara dengan Bapak Hanriagus Yusa, S.Kom, M.I.Kom. Pada 11 Oktober 2021 di Sawahlunto.